

ANALISIS HAMBATAN YANG DIALAMI GURU SEKOLAH DASAR DALAM PEMBIASAAN LITERASI

Mai Sri Lena¹, Hana Shilfia Iraqi², Raudatul Adabiah³, Fatma Arrahmi⁴

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail: maisrilena@fip.unp.ac.id¹, shilfiahana@gmail.com², raudatuladabiah724@gmail.com³, fatmaarraahmi@gmail.com⁴

ABSTRAK

Pelaksanaan penelitian ini memiliki maksud untuk mengetahui hambatan yang ditemui oleh guru Sekolah Dasar pada pembiasaan literasi di sekolah. Penelitian ini dilatarbelakangi karena ditemui bahwa kemampuan literasi siswa di sekolah terutama Sekolah Dasar masih tergolong rendah. Rendahnya kepandaian literasi anak sekolah dasar terjadi karena adanya hambatan yang dialami oleh guru maupun siswa dalam penerapannya. Sehingga peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan mengetahui hambatan yang dialami oleh guru dalam pembiasaan literasi di tingkat Sekolah Dasar. Adapun penelitian ini tergolong ke dalam jenis deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini yang akan menjadi subjek yaitu guru Sekolah Dasar yang mengajar di Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Tanah Datar. Instrumen yang digunakan yaitu berupa pedoman hasil Google form yang telah disebar. Analisis data yang diolah untuk penelitian ini adalah analisis data kuantitatif yaitu merangkum hasil data dari Google form yang sudah dideskripsikan. Dari penelitian ini didapatkan bahwa terdapat beberapa hambatan yang dialami guru dalam pelaksanaan literasi di sekolah dasar, yaitu berupa kurangnya fasilitas, kurangnya minat siswa serta kurangnya sokongan dari orang tua siswa.

Kata kunci : Hambatan Literasi; Pelaksanaan Literasi; Sekolah Dasar

ABSTRACT

The implementation of this study aims to determine the obstacles encountered by elementary school teachers in habituating literacy in schools. This research was motivated because it was found that the literacy ability of students in schools, especially elementary schools, was still relatively low. The low literacy of elementary school children occurs due to obstacles experienced by teachers and students in its application. So the researchers conducted this study with the aim of knowing the obstacles experienced by teachers in habituating literacy at the elementary school level. This research is classified as a qualitative descriptive type. In this study, the subject will be elementary school teachers who teach in elementary schools in Tanah Datar Regency. The instrument used is in the form of guidelines for Google form results that have been distributed. The data analysis processed for this study is quantitative data analysis, which summarizes the results of data from the Google form that has been described. From this study, it was found that there are several obstacles experienced by teachers in implementing literacy in elementary schools, namely in the form of lack of facilities, lack of student interest and lack of support from parents.

Keywords: Literacy Obstacle; Literacy Implementation; Elementary School



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Literasi merupakan keterampilan individu dalam memahami, mengambil makna dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui bermacam aktivitas diantaranya membaca, melihat, mendengar, menulis dan atau berbicara (Faizah dkk., 2016). Abid (2017: 1) kemudian memaknai literasi berupa kemampuan dalam penggunaan bahasa serta gambar dalam bentuk yang kompleks dan bervariasi untuk melihat, membaca, mendengarkan, menulis, berbicara, menyajikan, serta berpikir secara kritis tentang gagasan. Dalam kurikulum 2013, literasi merupakan aspek penting yang ditekankan pelaksanaannya di sekolah (Sutrianto dkk., 2016). Demikian pula dalam hal kurikulum mandiri, selain berhitung, literasi juga menjadi fokus utama saat mengembangkan Kurikulum Merdeka (Putri & Ningsih, 2020).

Literasi mengarah kepada kemampuan serta keterampilan individu untuk membaca, menulis, berhitung serta mencari solusi suatu masalah dengan keterampilan tertentu yang dibutuhkan pada kehidupan kita sehari-hari. Literasi yang ideal adalah dimana literasi harus menjadi budaya. Oleh karena itu, literasi sekolah memiliki harapan untuk beradaptasi dengan seluruh anak sekolah melalui berbagai kegiatan literasi seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pandangan Wiedart (2016:7) bahwa kegiatan literasi harus bersifat inklusif dan kolaboratif, melibatkan seluruh welemen yang ada di sekolah, baik siswa, guru, Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Komite Sekolah dan orang tua/wali siswa (Faradina, 2017).

Namun, dilihat pada studi *Littered Nation In The World* 2016 Central Connecticut State University tentang negara-negara paling renda literasinya di dunia, itu menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara pada aspek membaca. Hal ini dan data menggambarkan bahwa minat baca dan literasi masih rendah di Indonesia. Bahkan, terpantau masih banyak sekolah yang masih gagal memaksimalkan kegiatan literasi meskipun sudah digariskan dalam kurikulum.

Pada penelitian ini akan dianalisis bagaimana hambatan yang ditemui guru Sekolah Dasar dalam menerapkan literasi (Kurniawan dkk., 2019). Penelitian ini lebih ditekankan pada sudut pandang guru karena guru memiliki suatu peran yang krusial dalam peningkatan budaya literasi di sekolah. Karena guru merupakan pondasi utama dalam dunia pendidikan maka menjadi alasan kuat mengapa begitu pentingnya peran dari guru. Peran yang dilakukan oleh seorang guru itu sangat penting dalam mencerdaskan siswa dan meningkatkan literasi siswa. di dalam sebuah pendidikan guru memiliki peran sebagai seorang fasilitator, motivator dan sekaligus pembimbing siswa (Chodidjah, 2017). Tanpa adanya peran guru kegiatan literasi di sekolah tidak akan dapat berjalan dengan optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dimana data dikumpulkan melalui teknik pengisian angket (Wakarmamu, 2022). Responden atau penjawab dari penelitian ini terdiri dari guru Sekolah Dasar baik di kelas tinggi maupun kelas rendah (Ritel, 2018). Teknik dalam pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu teknik mengumpulkan data berupa menyebarkan angket menggunakan Google form. Angket tersebut berisi pertanyaan mengenai hambatan yang mungkin dialami guru maupun sekolah dalam pembiasaan literasi di kelas (Hamdah, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan literasi di sekolah dasar sangatlah penting karena di pada kondisi dunia sekarang yang semakin kompetitif serta cepatnya perkembangan teknologi dan informasi telah mengantarkan keterampilan literasi sebagai aspek yang sangat penting untuk setiap orang (Tohirin, 2012). Kemampuan dan keterampilan individu dalam upaya mempelajari, mencoba paham serta mengolah informasi menjadi pilar yang penting untuk individu dalam tujuan peningkatan kognitif, mental, pola pikir serta budi pekertinya (Laksono dkk., 2018).

Tahapan dari penerapan Gerakan Literasi Sekolah digolongkan menjadi tiga tahapan yaitu sebagai berikut (Antoro, 2017).

1. Biasakan Diri Atau Tahap Pembiasaan

Pada tahap pertama, satuan pendidikan dalam hal ini adalah sekolah menawarkan bermacam buku dan bahan bacaan yang mampu membangkitkan minat siswa serta melakukan kegiatan peningkatan dalam minat baca siswa. hal itu dapat berupa menata ruang dan tempat area untuk membaca, mewujudkan lingkungan yang kaya akan teks tulisan, disiplin aktivitas membaca pada 15 menit sebelum dimulainya suatu pembelajaran, melibatkan masyarakat pada Gerakan Literasi Sekolah (Antasari, 2017).

2. Tahap Perkembangan

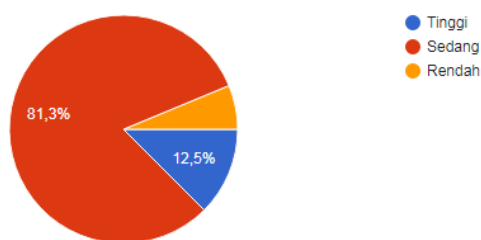
Ketika warga sekolah telah mengembangkan kebiasaan membaca, menunjukkan bahwa sekolah tersebut sudah dapat bergerak ke tahap pengembangan yang tujuannya adalah memperluas keterampilan membaca siswa melalui bermacam kegiatan keterampilan membaca. Misalnya membacakan cerita dengan memperhatikan intonasinya, mendiskusikan materi, menulis sebuah cerita dan menggelar kegiatan Festival Literasi (Nugraha & Octavianah, 2020).

3. Tahap Pembelajaran

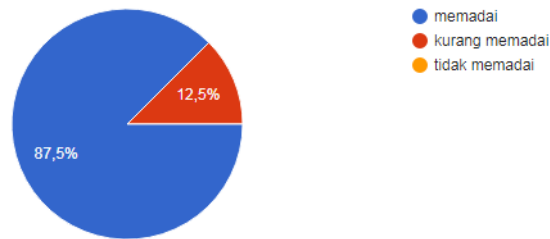
Pada tahap ini diselenggarakan bermacam aktivitas di sekolah dengan tujuan memelihara minat baca dan meningkatkan minat baca siswa dengan bantuan buku pengayaan dan buku ajar, misalnya mengembangkan membaca, menulis sebuah cerita, mengintegrasikan keterampilan membaca dalam pembelajaran (Kasiyun, 2015).

Pada penelitian ini akan di fokuskan pada tahap pertama, yaitu tahap pembiasaan literasi. Berdasarkan hasil survei penelitian yang dilakukan menggunakan Google Form mengenai “ Analisis Hambatan yang Dialami Guru Sekolah Dasar dalam Pembiasaan Literasi” yang berisikan 13 pertanyaan mengenai kegiatan literasi di sekolah dasar yang ditujukan terhadap guru sekolah dasar baik kelas tinggi maupun kelas rendah (Faizah dkk., 2016).

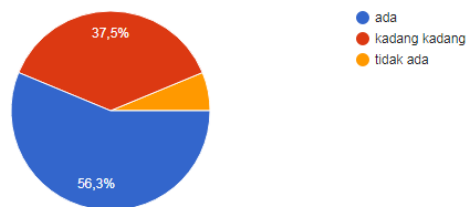
Dibawah ini digambarkan data perolehan informasi melalui survei “ Analisis Hambatan yang Dialami Guru Sekolah Dasar dalam Pembiasaan Literasi”.



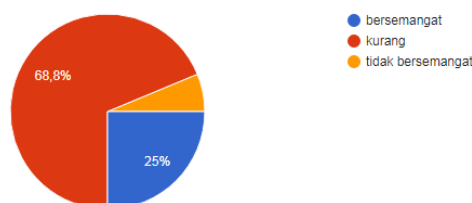
Pada pertanyaan yang menanyakan tentang minat baca peserta didik terlihat bahwa minat baca peserta didik tidak tinggi terlihat dari jawaban lebih dari 80% peserta didik minat bacanya berada pada level “sedang”.



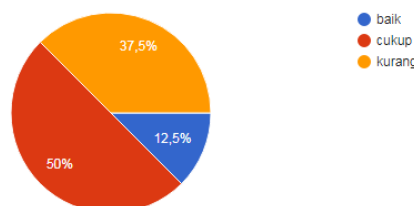
Dari pertanyaan pada survei mengenai ketersediaan fasilitas sebagian besar guru menawab bahwa di sekolah mereka sudah memiliki fasilitas yang memadai. Namun masih terdapat 12 % sekolah yang fasilitas literasinya belum memadai.



Pada pertanyaan survei mengenai kegiatan literasi di awal pembelajaran terlihat bahwa responden dari guru Sekolah Dasar menunjukkan jawaban yang bervariasi. Dimana 56% sudah melaksanakan kegiatan literasi awal pembelajaran dan 37% hanya melakukan kegiatan tersebut secara tidak rutin.



Pada pertanyaan tentang semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan literasi terlihat bahwa sekitar 68% mereka kurang bersemangat dalam kegiatan literasi.



Mendukung data sebelumnya pada minat peserta didik dalam mengunjungi perpustakaan terlihat jelas bahwa peserta didik umumnya tidak begitu berminat mengunjungi perpustakaan.

Dari hasil survei didapatkan bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam pembiasaan literasi diantaranya kurangnya fasilitas, kurangnya minat siswa serta kurangnya dukungan orang tua. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian sekolah masih belum memiliki fasilitas pendukung literasi yang baik. Dimana ada yang punya perpustakaan namun ketersediaan buku masih tergolong sedikit dan belum terbaru. Sesuai survei guru memahami bahwa pembiasaan literasi di sekolah baik dalam jam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran sangat penting. Namun kurangnya ketersediaan fasilitas pendukung menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya atau kurangnya kegiatan literasi di sekolah. Kemudian dari survei juga terlihat lebih dari 80% siswa memiliki minat baca yang rendah. Hal ini terlihat dari sedikitnya kunjungan ke perpustakaan dan kurang optimalnya penggunaan sudut literasi di kelas. Menurut pendapat guru yang di survei para siswa tidak memiliki ketertarikan pada hal membaca karena efek dari masa pandemi beberapa tahun lalu dimana siswa terbiasa malas membaca dan lebih senang bermain. Kemudian faktor lain yang menjafi hambatan pembiasaan literasi di sekolah adalah minimnya sokongan serta perhatian orang tua siswa. Hal ini disebutkan guru bahwa orangtua siswa juga memiliki peran besar dalam mendorong anaknya untuk memiliki minat baca, namun pada kenyataannya orang tua siswa tidak begitu memberikan perhatian kepada anaknya dalam hal belajar sehingga kebiasaan belajar siswa hanya ada ketika disuruh oleh guru dan belum menjadi kebiasaan.

Dalam survei penelitian ini terlihat bahwa faktor utama hambatan guru dalam pembiasaan literasi di sekolah ini adalah dari segi minat siswa. Dimana siswa memiliki minat baca yang rendah sehingga menghasilkan kemampuan literasi yang rendah pula. Untuk mengatasi hal ini beberapa guru sudah melakukan tindakan khusus seperti pemberian bimbingan khusus kepada siswa yang memiliki kemampuan literasi yang rendah seperti siswa yang belum lancar membaca, mengoptimalkan penggunaan sudut literasi di kelas serta pembiasaan literasi pagi sebelum jam PBM.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Hambatan Yang Dialami Oleh Guru Dalam Pembiasaan Literasi Di Kelas dapat disimpulkan bahwa hambatan utama yang menjadi faktor sulitnya literasi adalah diantaranya kurangnya fasilitas, kurangnya minat siswa serta kurangnya dukungan orang tua. Untuk menanggapi hal tersebut berdasarkan survei melalui Google Form para guru juga telah melakukan upaya peningkatan literasi seperti pemberian bimbingan khusus kepada siswa yang memiliki kemampuan literasi yang rendah seperti siswa yang belum lancar membaca, mengoptimalkan penggunaan sudut literasi di kelas serta pembiasaan literasi pagi sebelum jam PBM. Pembiasaan literasi juga diharapkan mendapatkan dukungan dari orangtua siswa karena peran orangtua dalam pembentukan kebiasaan siswa juga sangat berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, I. W. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9(1).
- Antoro, B. (2017). *Gerakan literasi sekolah: dari pucuk hingga akar sebuah refleksi*. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Chodidjah, I. (2017). Modul dan Pedoman Pelatihan Fasilitator Gerakan Literasi Nasional. *Jakarta: Kemendikbud*.

- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60–69.
- Hamdah, S. (2018). *Problematika Serta Solusi Program Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 44 Pamulang*.
- Kasiyun, S. (2015). *Upaya meningkatkan minat baca sebagai sarana untuk mencerdaskan bangsa*.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohim, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika guru dalam melaksanakan program literasi di kelas IV Sekolah Dasar. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31–37.
- Laksono, K., Retnaningdyah, P., Khamim, K., Purwaning, N., Sulastri, S., & Norprigawati, N. (2018). *Strategi literasi dalam pembelajaran di sekolah menengah pertama: materi penyegaran instruktur kurikulum 2013 edisi II tahun 2018*.
- Nugraha, D., & Octavianah, D. (2020). Diskursus literasi abad 21 di indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 107–126.
- Putri, I. I. M., & Ningsih, E. R. (2020). Realisasi Gerakan Literasi Digital Sebagai Implementasi Gerakan Literasi Nasional Di Sekolah Muhammadiyah Pangkalan Bun. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(2), 87–99.
- Ritel, P. S. (2018). Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 333 2 Indah Agustina Wynarti, “Pengembangan Permainan Chades Sebagai Media Pembelajaran Materi Jenis-jenis Bisnis Ritel Kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 2 Buduran.” *Jurnal Pendidikan Tata Negara, Surabaya*, 6(03), 65.
- Sutrianto, S., Rahmawan, N., Hadi, S., & Fitriyono, H. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Tohirin, M. P. D. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*.
- Wakarmamu, T. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.